

**HISTORI, URGENSI DAN PRINSIP PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA**

**Nurul Huda**

STAI La Tansa Mashiro

**Article Info**

**Abstract**

**Keywords:**

Writing, Standard, Mushaf, al-Qur'an

*The Qur'an is the lifeblood of Muslims. The values contained in it, should flow swiftly in their lives, at every moment and opportunity. For this reason, considering the urgency of the Qur'an for Muslims around the world, various activities related to it are continuously organised; in the form of reading the editorial/text, studying the substance/interpretation, elaborating the meaning/interpretation, memorising and maintaining the kemushafannya. The problem is that the people who access the Qur'an are not only Arab Muslims as natives, but also non-Arab Muslims ('ajam) who do not know Arabic at all. For this reason, efforts to make it easier for non-Arab Muslims continue to be made. Thus, various quick methods to read it emerged. In Indonesia, the Qiraati Method by KH Dahlan Salim Zarkasyi, the Iqra Method by KH As'ad Humam, al-Barqi, Mafaza, and so on emerged. Even to make it easier to read, the Qur'an in Indonesia was standardised by the Lajnah Pentashih al-Qur'an of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia through the publication of *Mushaf al-Quran Standar Indonesia (MASI)* after the Minister of Religious Affairs Decree (KMA) No. 25 of 1984 concerning the Determination of the Standard Qur'an.*

**Corresponding Author:**

[nurulhudamaarif@gmail.com](mailto:nurulhudamaarif@gmail.com)

al-Qur'an adalah darah kehidupan umat Muslim. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, semestinya mengalir deras dalam kehidupan mereka, di setiap momen dan kesempatan. Untuk itu, mengingat begitu urgennya al-Qur'an bagi kaum muslim di seluruh dunia, maka berbagai kegiatan yang terkait dengannya terus-menerus diselenggarakan; berupa pembacaan redaksi/teks, kajian substansi/tafsir, elaborasi makna/tafsir, hafalan maupun pemeliharaan kemushafannya. Problemnya, para pengakses al-Qur'an bukan hanya berlatar kaum muslim Arab sebagai native, melainkan juga muslim non-arab ('ajam) yang tidak mengenal Bahasa Arab sama sekali. Untuk itu, upaya-upaya pemudahan bagi muslim non-Arab terus dilakukan. Maka muncullah aneka metode cepat untuk membacanya. Di Indonesia, muncul Metode Qiraati oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi, Metode Iqra oleh KH. As'ad Humam, al-Barqi, Mafaza, dan sebagainya. Bahkan untuk kian memudahkan pembacaannya, al-Qur'an di Indonesia dibuatkan standarisasi oleh Lajnah Pentashih al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia melalui penerbitan *Mushaf al-Quran Standar Indonesia (MASI)* setelah muncul Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 tahun 1984 tentang Penetapan al-Qur'an Standar.

**Kata Kunci :** Penulisan, Standar, Mushaf, al-Qur'an



© 2024 JAAD. the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

## Pendahuluan

Baik redaksi maupun maknanya, al-Qur'an menjadi hak penuh bagi umat Islam. Seluruh lapisan umat Islam, karenanya, berhak mengakses seluas-luasnya; baik mengakses redaksi dengan membacanya maupun mengakses makna dengan memahaminya. Akses redaksi bisa dilakukan oleh siapapun yang memiliki kecakapan membaca, lantaran al-Qur'an adalah al-wahy al-matlu yang al-muta'abbi bi tilawatih. Sedangkan akses makna hanya bisa dan mungkin dilakukan oleh mereka yang memiliki kualifikasi sebagai mufassir. Inilah urgensi al-Qur'an sebagai manhaj al-hayah (pedoman hidup) kaum muslim.

Mengingat begitu urgennya al-Qur'an, maka berbagai kegiatan yang terkait dengannya terus-menerus diselenggarakan; berupa pembacaan redaksi, kajian substansi, elaborasi makna, hafalan maupun pemeliharaan. Problemnya, para pengakses al-Qur'an bukan hanya kaum muslim Arab sebagai native, melainkan juga muslim non-Arab ('ajam) yang tidak mengenal Bahasa Arab sama sekali. Untuk itu, upaya-upaya pemudahan bagi muslim non-Arab terus dilakukan. Maka muncullah aneka metode membacanya. Di Indonesia, muncul Metode Qiraati oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi, Iqra oleh KH. As'ad Humam, al-Barqi, dan sebagainya. (Ragam Ekspresi Islam Nusantara: 2007).

Bahkan kian memudahkan pembacaannya, al-Qur'an di Indonesia dibuatkan standarisasi oleh Lajnah Pentashih al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia melalui penerbitan Mushaf al-Quran Standar Indonesia (MASI) setelah muncul KMA No. 25 tahun 1984 tentang Penetapan al-Qur'an Standar.

Telah banyak peneliti yang mengulasi tema standarisasi mushaf ini, baik berbentuk makalah maupun buku. Yang cukup representatif misalnya, Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia (Lektur Keagamaan Vol. 3 No. 2 2005), Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur'an Standar Indonesia (Mazmur Sya'roni, Lektur Keagamaan, Vol. 05 No. 01 2007), Mengenal Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia (Zaenal Arifin M, Suhuf Vol. 4 No. 1 2004), Harakat dan Tanda Baca Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu Dabt (Zainal Arifin Madzkur, Suhuf Vol. 7 No. 1 Juni 2014), Muhammad Shohib, et. al., Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2013), dll. Jika dicermati, tulisan-tulisan itu tak lebih sebagai repitisi yang muaranya pada buku Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia (Proyek Penelitian Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan

Agama Departemen Agama Republik Indonesia 1984-1985). Buku ini terbit setelah munculnya KMA No. 25 Tahun 1984 tentang Mushaf Standar Indonesia. Karenanya, apa yang penulis suguhkan dalam makalah ini juga tak jauh dari repetisi tulisan-tulisan sebelumnya.

### **Metode Penelitian**

Dilihat dari sumber data penelitiannya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (library research), karena sumber datanya diambil dari kepustakaan, yakni terutama al-Quran, Hadis dan karya-karya yang berkaitan dengan tema bunga bank dan riba. Menurut Noeng Muhamdjir (1996), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang lebih mengedepankan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya yang filosofis dan empiris, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (philosophical approach). Metode ini mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Menurut Mardalis, penelitian kepustakaan adalah riset yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan. Misalnya, buku-buku, majalah, dokumen, jurnal, catatan, kisah-kisah, sejarah dll. Karena itu, ciri penelitian kepustakaan adalah: Peneliti berhadapan langsung dengan teks, data

pustaka bersifat “siap pakai” atau ready made, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dan sebagainya.

Adapun proses penelitiannya bisa dijelaskan sebagai berikut: untuk kepentingan penelitian ini, data primer yang digunakan tentu saja al-Quran dan Hadis. Kemudian penulis menggunakan berbagai referensi sekunder yang berbasis tema yang serupa, yakni terkait bunga bank dan riba, baik yang ditulis oleh mufassir/cendekiawan klasik maupun modern. Baik yang berbahasa Arab maupun Indonesia atau Inggris. Beberapa kajian tentang bunga bank dan riba, juga sejarahnya, yang bertebaran di berbagai karya, lalu dikumpulkan dan dianalisis, lantas penulis memotret makna inti dari berbagai kajian yang tersaji itu.

### **Pembahasan**

#### **A. MENGENAL MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA**

Mushaf al-Quran Standar Indonesia (selanjutnya disebut MAQSI) secara terminologi didefinisikan sebagai ‘Mushaf al-Qur'an yang dibakukan cara penulisan, harakat, tanda baca, tanda waqaf-nya, sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an yang berlangsung selama 9 tahun, dari tahun 1974 s.d. 1983 (E. Badri Yunardi: h. 289) dan dijadikan pedoman bagi al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia.’ (Muhammad Shohib, et al (editor): 2013, h. 11-12). Definisi ini

menggambarkan bahwa MASQI memiliki kekhasan tersendiri, berdasarkan hasil rembug bersama para ulama ahli al-Qur'an di Indonesia.

Namun demikian, sesungguhnya tidak ada perbedaan mendasar antara al-Qur'an Standar (Indonesia) dengan al-Qur'an lainnya yang beredar di kalangan umat Islam baik di Indonesia maupun di negara lainnya. Dilihat dari segi tulisannya, MAQSI menggunakan kaedah-kaedah penulisan Rasm Usmani – kebijakan penyeragaman penulisan al-Qur'an yang dilakukan oleh Khalifah Usman bin 'Affan. Karena itu, MAQSI sejatinya tak lain adalah Mushaf Usmani. Kalaupun ada perbedaan sedikit, itu bukan pada hal-hal yang utama atau pokok. Misalnya perbedaan dengan Mushaf Al-Qur'an terbitan Saudi Arabia sebatas terletak pada penggunaan beberapa harakat, tanda-tanda baca dan tanda waqaf. (E. Badri Yunardi: 2005, h. 282-283).

Dengan demikian, MAQSI bukanlah mushaf dengan standar baru Indonesia yang sama sekali berbeda dengan mushaf-mushaf lainnya di berbagai belahan dunia muslim. MAQSI hanyalah hasil kreasi para ulama, dengan niatan memberikan kemudahan dan standarisasi bagi muslim Indonesia, sehingga mereka memiliki acuan yang sama bagi al-Qur'annya. Karena itu, jika ada yang menilai MAQSI menyalahi

mushaf-mushaf yang ada, maka asumsi ini sangat tidak bisa diterima apalagi dibenarkan. Sama sekali tidak ada yang menyalami. Yang ada hanya sedikit perbedaan yang bukan krusial.

## **B. HISTORISITAS MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA**

Kehadiran MAQSI melalui suatu proses yang cukup lama. Sekitar 10 tahun lamanya para ulama al-Qur'an melaksanakan Musyawarah Kerja (Muker) untuk menyepakati rumusan-rumusan dalam sistem penulisan al-Qur'an Standar Indonesia itu. Menurut Mazmur Sa'roni, rumusan-rumusan itu masih terpencar-pencar pada buku-buku laporan hasil Muker Ulama al-Qur'an, yang diprakarsai oleh Puslitbang Lektur Keagamaan selama bertahun-tahun sejak 1974 s.d. 1984. (Mazmur Sya'roni: 2007, h. 128).

Muker IX di Jakarta, 18-20 Februari 1983, menjadi muker penting karena dari sinilah berawal munculnya rekomendasi untuk membuat MAQSI. Secara singkat, point-point utama hasil Muker IX ini adalah: 1) Menyetujui hasil penulisan al-Qur'an Standar Usmani sebagai al-Qur'an Standar Indonesia. 2) Menugaskan kepada Lajnah untuk meneliti dan mentashih secara cermat draf al-Qur'an Standar Usmani untuk diterbitkan dan diluncurkan pada Muker X tahun 1984. 3) Melanjutkan Penulisan al-Qur'an

Bahriyah. (E. Badri Yunardi: 2005, h. 287).

Secara historis, sebagaimana dituliskan dalam buku Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia, pada 1960 terjadi pentashih di luar Lajnah, ketika Mushaf al-Quran dicetak di Jepang sebanyak 6 juta naskah. Dalam dua dekade berikutnya, setiap al-Qur'an yang dicetak di Indonesia selalu ditashih oleh Lajnah Pentashih al-Quran. Dari pentashih itu diantara yang penting dicatat, adalah: 1) Banyaknya penerbit al-Quran yang selalu bertambah. Misalnya, PT al-Maarif Bandung, PT Menara Kudus, Fa Sumatera Bandung, CV Bina Ilmu Surabaya, CV Bagus Arofah Yogyakarta, PT Karya UniPres Jakarta, CV Gunung Jati Jakarta, CiPta Karya Grafika, Semarang dan CV Diponegoro Bandung. 2) Pengambilan al-Qur'an yang akan dicetak juga mulai bervariasi: a. al-Qur'an terbitan Mesir; b. al-Qur'an terbitan Makkah; c. Al-Qur'an terbitan Pakistan. (Tim Proyek Penelitian Keagamaan: 1984-1985, h. 6).

Dituliskan, pada 1973 dan 1974 timbul problem fundamental yang harus dipecahkan: 1. Apakah pegangan Lajnah Pentashih al-Qur'an yang dipergunakan untuk menetapkan penulisan yang dianggap benar. 2. Harakat, tanda baca dan waqaf mana yang ditetapkan akan diikuti oleh para penerbit al-Qur'an untuk masa yang lama. Dua hal inilah yang

melahirkan gagasan standardisasi atau saat dimulainya penyusunan pedoman mengenai al-Qur'an Indonesia. (Tim Proyek Penelitian Keagamaan: 1984-1985, h. 8).

Dari situlah lalu diselenggarakan berbagai Muker Ulama Ahli al-Qur'an, dari yang ke I di Ciawi 5-9 Februari 1974 hingga puncaknya yang ke IX di Jakarta, 18-20 Februari 1983. (E. Badri Yunardi: 2005, h. 283-287). Dan untuk menguatkan pentingnya MAQSI sekaligus sebagai tindak lanjut Muker ke IX ini, pada 1984 dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 25 tentang Penetapan al-Qur'an Standar Indonesia yaitu al-Qur'an Standar Rasm Usmani, al-Qur'an Standar Bahriah (al-Qur'an Sudut) dan al-Qur'an Standar Braille. Pada tahun yang sama dikeluarkan pula Instruksi Menteri Agama No. 7 tentang keharusan bagi Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama RI (selanjutnya disebut Lajnah) mempergunakan al-Qur'an Standar sebagai pedoman melaksanakan tugas pentashih dan mengusahakan agar penerbit sudah menggunakan al-Qur'an Standar dalam menerbitkan al-Qur'an. (Puslitbang Lektur Keagamaan: 1983/1984, h. 67-68).

## **C. KRITIK PENGGUNAAN ISTILAH STANDAR INDONESIA**

Tekait penggunaan istilah standar Indonesia, tampaknya belum semua umat Islam menerimanya dengan lapang dada.

Nyatanya beberapa peneliti dan praktisi mushaf al-Qur'an masih ada yang mengkritik diksi kata standar yang digunakan dalam MAQSI yang mulai beredar pada 1984. Bagi sebagian orang, pilihan kata ini menegaskan bahwa mushaf Indonesia bukanlah mushaf al-Qur'an yang berstandar internasional, melainkan memiliki standar sendiri. Karena itu, jika kita menelaah dengan seksama dokumen-dokumen Muker yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa kata standar Indonesia sama sekali tidak memberikan pemahaman bahwa hanya MAQSI saja yang standar dan bukan pula berarti mushaf-mushaf al-Qur'an selain di Indonesia juga bukan standar.

Terma standar Indonesia hanyalah ungkapan untuk menunjukkan pilihan baku umat Islam Indonesia terkait rasm, harakat, tanda baca dan tanda waqafnya dalam konteks penyeragaman produk cetak dan elektronik Al-Qur'an yang dicetak dan beredar di Indonesia. Hal ini penting, mengingat, ketika penerbit-penerbit Al-Qur'an tidak diberikan ketentuan yang mengikat tentang hal-hal yang harus diperhatikan dan mencetak al-Qur'an, khususnya dalam komponen-komponen pokok mushaf Al-Qur'an seperti rasm (tulisan), harakat, tanda baca dan tanda waqaf, maka yang muncul adalah bercampuraduknya pola penulisan, harakat, tanda baca dan tanda waqaf yang

sering membingungkan masyarakat. (Muhammad Shohib, et. al.; h. 11-12).

Mengutip tulisan E Badri Yunardi (Jakarta, 13 Agustus 2013), Zainal Arifin Madzkur juga menuliskan, Tidak ada perbedaan mendasar antara MAQSI dengan Mushaf al-Qur'an lainnya yang beredar di kalangan umat Islam, baik di Indonesia maupun di negara lainnya. Dari segi tulisannya, MAQSI juga menggunakan kaidah-kaidah penulisan Rasm Usmani, yang karenanya juga disebut Mushaf Usmani. Kalau pun ada perbedaan, seperti dengan mushaf Al-Qur'an terbitan Saudi Arabia, itu terbatas pada penggunaan beberapa harakat, tanda baca, dan tanda waqaf. (Zainal Arifin Madzkur: h. 4).

#### **D. TIGA MODEL DAN CIRI KHAS MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA**

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia No. 25 Tahun 1 984 tentang Penetapan Mushaf al-Quran Standar, maka diputuskan bahwa mushaf al-Qur'an standar yang resmi digunakan di Indonesia adalah al-Qur'an Standar Utsmani, Bahriyah dan Braille. (Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia: h. 47-49). Standar Usmani untuk orang awas – ini istilah yang digunakan oleh Zainal Arifin Madzkur – , standar Bahriyah untuk penghafal al-Qur'an dan standar

Braille untuk para tuna netra. ((Zainal Arifin Madzkur: h. 1-2).

Menurut E. Badri Yunardi, ciri-cirinya utama MAQSI, adalah:

- 1) Bersumber pada al-Qur'an Usmani.
- 2) Pembakuan dalam tanda-tanda baca (hasil-hasil Muker Ulama I-IX dan X-XV).
- 3) Letak Nishf al-Qur'an (wal yatalaththaf) berada di tengah halaman sebelah kiri dan dicetak berwarna merah.
- 4) Bentuk khatnya Nasakh.
- 5) Nun kecil tanda idhhar tidak digunakan.
- 6) Harakat atau tanda baca ditempatkan pada tempat yang semestinya. Kekeliruan membaca al-Qur'an dapat terjadi karena tanda baca atau harkatnya tidak menempati tempat yang semestinya.
- 7) Tidak terdapat kata-kata yang ditulis bertumpuk-tumpuk atau berhimpitan, karena ini selain menyulitkan bagi pembaca, juga bisa berakibat menjadi salah arti.
- 8) Potongan kalimat (kata) yang tidak semestinya sudah dibetulkan. Terdapat beberapa kata di dalam al-Qur'an yang dipisahkan cara penulisannya yang menyalahi kaedah penulisan Bahasa Arab. Bagi yang tidak memahami suku kata Bahasa Arab, itu tidak kentara kalau itu salah memotong kata. Contoh an iqdzifih tadinya an iqdzi fih (fih dipisahkan).

9) Sambungan yang kurang mengena di awal baris atau akhir baris sudah diteliti dan diperbaiki.

10. Konsistensi antara waqaf dengan harakat/tanda baca. Seperti telah diketahui, diantara perbedaan yang timbul dalam al-Qur'an Standar adalah penyederhanaan penggunaan tanda wakaf dari 12 macam menjadi 7 macam. (E. Badri Yunardi: 2005, h. 293-295).

Lajnah Pentashih al-Qu'ran juga memberikan gambaran beberapa varian cetakan al-Qur'an yang tidak terMAQSIk kategori standar Indonesia. Misalnya;

- 1) al-Qur'an yang diberi garis bawah. Ada kreasi atau variasi dalam penerbitan Mushaf al- Qur'an di Indonesia seperti ayat-ayatnya diberi baris seluruhnya. Maksudnya untuk memudahkan pembaca mengikuti baris-barisnya, khususnya bagi yang masih belajar. Kendati bukan standar Indonesia, hal ini tentu baik-baik saja.
- 2) al-Qur'an yang kalimat Allah (atau yang menyebut asma Allah) diberi warna merah, terMAQSIk ribuan al-Qur'an yang beredar dalam masyarakat yang diterima sebagai hadiah dari Kedutaan Besar Saudi maupun Departemen Agama yang menerimanya dari Sudi Arabia. (Tim Proyek Penelitian Keagamaan: h. 25).
- 3) al-Qur'an yang kertasnya berwarna-warni. Sudah banyak beredar al-Qur'an yang kertasnya berwarna hijau. Bahkan ada yang mempunyai warna kertas yang warna-warni, walaupun hanya untuk

mencetak surat Yaasin. Hal-hal semacam itu menunjukkan bahwa ada usaha agar al-Qur'an dikeluarkan dengan gaya dan seni yang berbeda-beda. Tentu ini menambah semaraknya penerbitan al-Qur'an.

4) Penerbitan al-Qur'an dalam bentuk baru. Ada informasi dari Iraq bahwa Kementerian Agama Iraq menerbitkan ribuan eksemplar al-Qur'an dalam bentuk baru, yang diperindah dengan tinta emas. Ayat-ayatnya diletakkan dalam lingkaran, sedangkan di sekitanya nampak indah jalinan kaligrafinya. Al-Qur'an bentuk baru ini dicetak berbeda-beda satu sama lain.

5). Variasi lain masih banyak lagi. Umpamanya format yang besar, sedang, sampai yang kecil (saku); ada yang ditulis dalam satu halaman; mungkin ada yang ditulis dengan khat selain Nasakh. (Tim Proyek Penelitian Keagamaan: h. 27).

#### **E. URGensi PENERBITAN MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA**

Ikhtiar para Ulama Ahli al-Qur'an selama 9 kali Musyawarah Kerja dalam waktu 9 tahun, merupakan usaha yang cukup lama dan tangguh untuk membawaikan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia (MAQSI). Atas usaha dan aneka rekomendasi para ulama itu, maka MAQSI disahkan pada Muker IX, tanggal 23 Maret 1983 dan mendapat restu dari Menteri Agama Republik Indonesia. (Tim Proyek Penelitian Keagamaan: h. 29).

Pertanyaannya: apa sesungguhnya urgensi utama penerbitan MAQSI ini?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita bisa melihatnya pada buku Mengenal Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia. Di sana dijelaskan, diantara yang diharapkan dengan keluarnya MAQSI, adalah:

1) MAQSI diharapkan dapat menjadi benteng stabilitas nasional di bidang al-Qur'an. Pernah terjadi isu dalam masyarakat tentang beredarnya al-Qur'an "Versi Israil." Berita itu menggegarkan umat Islam terMAQSIk di Indonesia, apalagi tersiar justru di bulan Ramadhan. Mushaf al-Qur'an Standar yang pada waktu sudah dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi setelah digunakan untuk mencocokkan dengan semua al-Qur'an yang pernah diimpor/diMAQSIkkan ke Indonesia melalui importir dan juga beberapa al-Qur'an penemuan dari masyarakat yang dinilai sebagai bukti, ternyata bahwa semuanya benar. Dengan demikian terbukti, isu adanya al-Qur'an versi Israil ternyata bohong besar. Dengan tersebarluasnya MAQSI di seluruh masyarakat, maka stabilitas nasional di bidang al-Qur'an dapat tercapai.

2) Sebagai penangkal untuk setiap persoalan/masalah al-Qur'a. MAQSI dikeluarkan dengan kelengkapan pendukungnya, seperti: a. Dokumen musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an dari yang pertama sampai yang kesepuluh;

b. Buku sejarah "Rintisan Menuju al-Qur'an Standar Indonesia" yang disadur dari semua dokumen dan hasil penelitian yang pernah dilakukan selama 9 tahun; c. Index waqaf 274 halaman.

3) Mushaf al-Qur'an standar dapat digunakan sebagai permulaan penertiban kembali semua al-Qur'an yang dicetak di Indonesia.

4) Peremajaan semua penerbitan al-Qur'an yang beredar di Indonesia. (Tim Proyek Penelitian Keagamaan: h. 30-35).

Itulah beberapa point utama urgensi penerbitan MAQSI dalam konteks Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh buku Mengenal Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia. Urgensi lain disampaikan secara ringkas oleh E. Badri Yunardi, yang menuliskan bahwa tujuan diterbitkannya MAQSI adalah sebagai pedoman dalam pentashihan dan pedoman dalam penerbitan al-Qur'an. (E. Badri Yunardi: 2005, h. 295). Melihat tujuan-tujuan ini, sangat jelas betapa keberadaan MAQSI memegang peranan penting dalam konteks pemeliharaan al-Qur'an di Indonesia.

## **F. LANDASAN PENULISAN AL-QURAN STANDAR**

Penerbitan MAQSI tentu saja tidak dilakukan dengan semena-mena apalagi asal-asalan. Selain melalui Muker hingga puluhan kali, yang melibatkan para ahli di bidang al-Qur'an dan melalui pembahasan yang serius lagi mendalam, juga

didasarkan pada referensi karya-karya ilmiah ulama terdahulu. E. Badri Yunardi misalnya, menuliskan diantara beberapa karya yang menjadi rujukan utama penulisan MAQSI, antara lain:

1. al-Itqan fi Ulum al-Qur'an karya Jalaluddin al-Suyuthi (Beirut: Dar al-Fikr, tahun 1977).

2. Lathaif al-Bayan fi Rasm al-Qur'an karya Muhammad Ahmad Abu Zitihar (Mesir: Muhammad Ali Shubaih wa Auladih, Tanpa Tahun).

3. Manahil al-Irfan karya Muhammad Abd al-'Adhim al-Zurqani (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, Tanpa Tahun).

4. Jami' al-Bayan fi Ma'rifah Rasm al-Qur'an karya Sayyid Ali Ismail Handawi (Riyadh: Dar al-Furqan, Tahun 1410 H).

5. Mushaf al-Qur'an terbitan tahun 1960.

6. Mushaf al-Qur'an (Ayat-ayat Pojok) terbitan Menara Kudus.

7. Mushaf al-Qur'an Terbitan Mesir, Saudi Arabia, Pakistan dan Bombay. (E. Badri Yunardi: 2005, h. 295).

## **G. PRINSIP PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA**

Tentang prinsip-prinsip penulisan MAQSI, sesungguhnya telah banyak yang mengulasnya dengan merujuk pada buku utama Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia. (Tim Proyek Penelitian Keagamaan: h. 9-24). Dalam tulisan ini, penulis mengacu pada penelitian Mazmur Sya'roni, yang berjudul Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur'an Standar

Indonesia (Mazmur Sya'roni: h. 129-147), karena pertimbangan disusun secara lebih sistematis dan lebih banyak menampilkan contoh, kendati dalam tulisan ini dilakukan peringkasan guna mempertimbangkan efektifitas ulasan. Dituliskan Mazmur, diantara prinsip-prinsip itu, adalah:

### 1. Penulisan Rasm

Pada dasarnya penulisan rasm MAQSI mengacu pada al-Qur'an terbitan Departemen Agama tahun 1960 sekaligus pedoman tanda-tanda bacanya. Misalnya,

NO	AYAT	ABU DAWUD	AL-DANI	STANDAR INDONESIA
01	Qs. 40 ayat 60	ذَخْرَيْنَ	ذَخْرَيْنَ	Abu Dawud
02	Qs. 3 ayat 79	رَبَّيْتَنِينَ	رَبَّيْتَنِينَ	Al-Dani
03	Qs. 9 ayat 112	الثَّيْلَيْنُ السَّيْلَيْنُ	الثَّيْلَيْنُ السَّيْلَيْنُ	Al-Dani
04	Qs. 2 ayat 167	خَسْرَتْ	خَسْرَاتْ	Abu Dawud

### 2. Penulisan Harakat

Dalam al-Qur'an Standar Indonesia, penulisan harakat dilakukan secara penuh. Artinya, setiap huruf yang berbunyi diberi harakat sesuai dengan bunyinya, terMAQSIk harakat sukun untuk mad tabi'i. Adapun harakat-harakat yang digunakan adalah fathah (garis miring di atas huruf'), kasrah (garis miring di bawah huruf'), dhammah (wawu kecil di atas huruf'), dan sukun (setengah lingkaran di atas huruf'). Contoh

لَهُ الْحَمْدُ

### 3. Penulisan Tanda-tanda Tajwid

Beberapa lambang tajwid digunakan pada MAQSI. Misalnya untuk idgham, iqlab,

mad wajib, mad jaiz dan mad-mad selain mad tabi'i, saktah, imalah, isymam, dan tashil.

#### a. Idgham

Bacaan idgham dalam MAQSI adalah idgham bi ghunnah, idgham bila ghunnah, idgham mimi, idgham mutamatsilain, idgham mutajanisain, dan idgham mutaqaribain. Huruf-huruf yang mengandung hukum-hukum tajwid tersebut diberi tanda tasydid. Misalnya, لِلَّهِ حَبَّا يَتَّخُذُ مَنْ

#### b. Iqlab

Iqlab adalah nun sukun atau tanwin yang bertemu ba. Lambang yang digunakan adalah mim kecil di dekat nun sukun atau tanwin, tanpa menghilangkan tanda sukun atau pun tanwinnya. Misalnya,

مُحِيطُمٌ بِالْكَافِرِينَ مَنْمَعِدُ

#### c. Mad wajib

Mad wajib adalah setiap mad thabi'i pada satu kata yang bertemu dengan hamzah yang berharakat. Maka di atas alif, wau sukun dan/atau ya sukun diberi tanda mad wajib (seperti alis, ~), garis meliuk dengan bentuk khas di atas huruf mad. Misalnya:

سَوَاءٌ

#### d. Mad Jaiz

Mad jaiz adalah setiap mad thabi'i di akhir kata bertemu dengan alif atau hamzah yang berharakat pada awal kata berikutnya. Tanda mad jaiz adalah garis meliuk (seperti alis, ~) dengan bentuknya

yang khas pula yang terletak di atas huruf mad. Misalnya:

أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّلَ

e. Saktah

Saktah adalah lafal yang pembacaannya dengan berhenti sejenak tanpa nafas. Untuk saktah tidak diberi tanda atau lambang tertentu, tetapi dengan menuliskan kata “saktah” di antara dua kata yang terdapat padanya hukum saktah. Saktah dalam MAQSI terdapat pada empat tempat; Qs. 18: 1-2, Qs. 36: 52, Qs. 75: 27, dan Qs. 83: 14. Misalnya:

مَنْسَكْتَرَقِيْ وَقِيْنَ

f. Imalah

Bacaan imalah juga tidak menggunakan tanda atau lambang tertentu, tetapi dengan menuliskan kata imalah di bawah huruf yang dibaca imalah. Bacaan imalah dalam MAQSI hanya terdapat pada Qs. 11: 41.

Misalnya:

مَجْرِ إِمَالَتْهَا اللَّهُ بِسْمِ

g. Isymam

Bacaan isymam tidak menggunakan lambang tertentu, tetapi dengan menuliskan kata isymam di bawah kata yang dibaca isymam. Bacaan isymam dalam MAQSI hanya terdapat pada Qs. 12: 11. Misalnya:

مَنَّا إِ شَمَامَ لَنَّا

h. Tashil

Bacaan tashil tidak menggunakan lambang atau tanda tertentu, tetapi dengan menuliskan kata “tashil” di bawah kata yang dibaca tashil. Bacaan tashil dalam

MAQSI hanya terdapat pada Qs. 41: 44. Misalnya:

عَتَسْهِيلًا عَجَمِيًّا

4. Penulisan Alif Qata'dan Alif Wasal

Penulisan alif qatha' tidak dibedakan dengan alif washal, yakni dengan menuliskan huruf alif tanpa tambahan lain, seperti penambahan hamzah di atas atau di bawah alif untuk alif qatha' atau penambahan huruf shad di atas alif untuk alif washal. Cara membedakan keduanya dengan memberi harakat atau sebaliknya. Alif qatha' selalu berharakat sesuai bacaannya, sedang alif washal hanya diberi harakat ketika berada di awal ayat dan waqaf tam atau di tengah ayat sesudah waqaf tam.

a. Alif Qatha'

Alif diberi harakat sesuai bunyinya tanpa menambah hamzah di atas atau di bawah alif. Sedangkan untuk alif qatha' yang berharakat sukun, di atas alif diberi hamzah dan tanda sukun. Misalnya:

يَسْأَلُ اللَّهُمَّ

b. Alif Washal

Pada dasarnya seluruh alif washal tidak ada yang diberi harakat, kecuali pada:

1) Awal ayat dan sesudah waqaf tam (، لى) seperti Qs. 1: 2, 6 dll. Misalnya:

اللَّهُمَّ مُدَلِّكَ (1) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ اللَّهُ بِسْمِ

2) Di tengah ayat sesudah waqaf tam, seperti Qs. 2: 255 dan Qs. 25: 59.

الْقَيْوُمُ الْحَيُّ هُوَ جَلَّ جَلَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Alif washal yang juga tidak diberi harakat ialah yang terdapat pada:

1) Awal ayat dan sebelumnya didahului waqaf la (لا) dan shalla (صلى), seperti Qs. 2: 3, Qs. 8: 56 dan Qs. 12:9.

يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ (2) لِلْمُنْتَقِيَّلَا هُدًى

2) Di tengah ayat dan sebelumnya didahului waqaf la (لا) dan shalla (صلى), seperti Qs. 16: 121 dan Qs. 42: 3.

الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ اللَّهُ لِكَلَاقَةٍ مِّنَ الَّذِينَ وَالَّى

### 5. Penulisan Hamzah

Penulisan hamzah pada dasarnya ditempatkan pada tempat atau huruf yang sesuai dengan bunyinya, kecuali pada tempat-tempat tertentu yang menurut kaidah rasm tidak menuruti kaidah itu.

Misalnya:

a. Bila hamzah berharakat fathah atau sukun dan sebelumnya berharakat fathah, maka hamzah diletakkan di atas alif. Dalam MAQSI, khusus setiap hamzah yang berharakat fathah yang terletak di atas alif, maka hamzahnya dibuang, karena sudah dianggap cukup dengan memberi harakat alif. Misalnya yang fathah (أَمْرُكُمْ) dan yang sukun (أَمْرُكُمْ)

b. Bila hamzah berharakat kasrah (بِاسْمَهُمْ، شِنْثِمَا) berharakat sukun atau berharakat dan huruf sebelumnya berharakat kasrah, maka hamzah tersebut diletakkan di atas nabrah ya tanpa titik.

c. Bila hamzah berharakat dhammah (أَبَا هُمْ)، berharakat sukun (يُؤْمِنُونَ) atau berharakat, dan huruf sebelumnya

berharakat dammah, maka hamzah diletakkan di atas wawu.

### 6. Nun Shilah (Nun Washal)

Nun shilah adalah nun kecil yang diletakkan di bawah alif washal, yang berfungsi menyambungkan bunyi nun sukun pada harakat tanwin dengan harakat sukun pada kata sesudahnya, seperti بِهِ خَيْرٌ نَاطِمَنْ وَ خَيْرٌ أَنَّ الْوَصِيَّةُ. Pada kedua kata itu terdapat huruf yang berharakat tanwin yaitu ra yang bertemu dengan huruf yang berharakat sukun yaitu lam dan ra. Maka untuk menyambung antara tanwin dan alif washal dibantu dengan nun kecil yang disebut nun washal yang berbunyi "ni". Maka bacaannya menjadi khairunithmanna dan kharunilwashilah.

### 7. Sifir (bulatan)

Sifir adalah tanda berbentuk bulatan yang diletakkan di atas alif zaidah. Ada dua macam bentuknya, yaitu sifir mustadir (sifir bulat) dan sifir mustatil (sifir lonjong). Sifir mustadir diletakkan di atas alif ziadah yang tidak mempengaruhi bacaan, baik ketika washal maupun waqaf. Sedangkan sifir mustatil diletakkan di atas alif zaidah yang berpengaruh kepada bacaan ketika waqaf. Mislanya: قَوْارِيْرَا

### 8. Tanda Waqaf

Dalam al-Qur'an Standar Indonesia telah ditetapkan enam (6) tanda waqaf, yaitu mim, jim, qala, shala, la dan titik tiga.

لَا صَلَّى قَلَى جَمْ ...

### 9. Ketentuan-ketentuan Khusus Lain

Dalam MAQSI, selain prinsip-prinsip penulisan di atas, terdapat beberapa ketentuan lain yang perlu diperhatikan. Misalnya:

a. Penulisan Tanda Waqaf Lazim

Waqaf lazim terMAQSIk kelompok waqaf tam. Tandanya, selain ditulis pada teks ayat, juga dituliskan lafal waqf lazim (لَازِمٌ وَقْفٌ) di pinggir halaman bagian luar sejajar dengan baris di mana tanda waqaf lazim itu ditempatkan (contoh lihat Qs. 2: 26).

b. Tanda Ayat Sajdah

Jumlah ayat sajdah 15. Dalam MAQSI, setiap ayat sajdah di akhirnya diberi tanda (۠), untuk mengingatkan pembaca sujud dan membaca doa. Selain tanda di akhir, di halaman luar juga ditulis sajdah (السجدة) di baris ayat dimaksud.

c. Tanda Ruku'

Setiap surah terbagi beberapa ruku'. Setiap ruku' diberi tanda huruf "ain" (ع) atau "kepala ain" (ء). Tanda itu diletakkan pada akhir ayat ruku'. Di halaman sebelah luar, sejajar dengan baris terdapat tanda ruku' itu. Diberi pula tanda ruku' di akhir ayat, dengan ukuran lebih besar (contoh Qs. 2: 7).

d. Tanda Juz

al-Qur'an dibagi menjadi 30 juz. Pada MAQSI, setiap juz terdiri 9 lembar (18 halaman). Setiap akhir juz ditulis kata al-juz'. Setiap awal juz ditulis dengan huruf tebal.

e. Tanda Hizb

Pada setiap juz terdapat hizb. Setiap hizb dibagi empat bagian, yaitu rub' al-hizb, nishf al-hizb, tsalatsatu arba' hizb, dan hizb. Tanda-tanda hizb selain ditulis di halaman sebelah luar, pada ayat di mana tanda hizb itu ada, juga diberi tanda ornamen khusus menyerupai tanda ayat, tapi tidak ada nomor ayatnya.

## Penutup

## Kesimpulan

Itulah sisi historis, urgensi dan prinsip-prinsip penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia (MAQSI). Melihat detail-detail perihal MASI, maka betapa pentingnya pengetahuan dan komitmen yang sungguh-sungguh tentang hal ini. Pengetahuan dan penguasaan atas detail-detail MASI inilah yang akan berperan besar menjaga kemurnian al-Quran, terutama dari sisi keredaksianya. Karena itu, sebagai penjaga gawang orisinalitas al-Quran di Indonesia, peran Lajnah Pentashihan al-Quran menjadi sangat penting dan tidak bisa dikesampingkan.

Berdasarkan mandat Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 1 Tahun 1982, maka tugas-tugas Lajnah adalah:

- 1) Meneliti dan menjaga kemurnian Mushaf Al-Qur'an, rekaman, bacaan, terjemahan dan tafsir Al-Qur'an secara preventif dan represif,
- 2) Mempelajari dan menyelidiki untuk mengetahui Mushaf Al-Qur'an bagi orang biasa (awam) dan bagi tunanetra (Al-

Qur'an Braille), rekaman bacaan Al-Qur'an dalam kaset/piringan hitam dan penemuan elektronik lainnya yang beredar di Indonesia

3) Menyetop pengedaran Mushaf yang belum ditashih oleh Lajnah. (E. Badri Yunardi: 2005, h. 280

### Saran

Sudah semestinya, generasi al-Quran hari ini, secara khusus para mahasiswa yang berkecimpung serius pada kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, untuk benar-benar memiliki komitmen mendalam terkait pengetahuan atas detail-detail MASI ini. Lebih-lebih di era propaganda ini, ketelitian dan keuletan sekaligus pengetahuan yang mendalam tentang hal-hal menyangkut al-Quran menjadi barang mahal mesti dimiliki oleh para pecinta dan pengkaji al-Qur'an. Wa allah a'lam.

### Daftar Pustaka

#### Al-Quran al-Karim

Maarif, Nurul H. et. al. *Ragam Ekspresi Islam Nusantara*. Jakarta: the WAHID Institute, 2007.

Madzkur, Zainal Arifin. "Harakat dan Tanda Baca Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu Dabt." *Jurnal Suhuf* Vol. 7 No. 1 Juni 2014.

Madzkur, Zainal Arifin. "Mengenal Mushaf al-Quran Standar Usmani Indonesia: Studi Komparatif antar Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002". *Jurnal Suhuf* Vol. 4 No. 1, 2011.

Puslitbang Lektur Keagamaan. *Hasil Musyawarah Kerja (Muker) Ulama al-Qur'an IX*. Jakarta: Departemen Agama, 1982-1983.

Puslitbang Lektur Keagamaan. *Musyawarah Kerja ke X Ulama Al-Qur'an*. Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1983/1984.

Shohib, Muhamad. et al. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2013.

Sya'roni, Mazmur. "Prinsip-Prinsip Penulisan dalam al-Qur'an Standar Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 5, No. 1, 2007.

Sya'roni, Mazrnur. *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Quran dengan Rasm Usmani*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama, 1998/1999).

Tim Proyek Penelitian Keagamaan. *Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia*. Proyek Penelitian Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama Republik Indonesia 1984-1985.

Yunardi, E. Badri. "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 3 No. 2, 2005.